

BAB III

SIKAP AMERIKA SERIKAT TERHADAP KRISIS SURIAH

Suriyah merupakan negara yang terletak di Timur Tengah dan merupakan salah satu negara Arab yang menjadi jantung perdagangan selama 5000 tahun. Negara Suriyah berbatasan dengan Turki di sebelah utara, Irak di timur, Laut Tengah di barat, dan Yordania di selatan. Selain itu, Suriyah menjadi negara penting di Timur Tengah karena Suriyah menghubungkan 3 benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Banyaknya pedagang dari negara-negara lain yang datang ke Suriyah untuk melakukan perdangan, menjadikan Suriyah sebagai salah satu negara penting di Timur Tengah. Kini, negeri *syam* tersebut menjadi arena perang antara kelompok oposisi, pihak pemerintah, dan kekuatan asing.



Gambar 1.1 : Peta Wilayah Suriyah

Sumber: <https://www.kiblat.net/2015/12/14/inilah-barakah-negeri-syam-dalam-perang-suriyah/>

Revolusi dunia Arab yang terjadi di Suriah merupakan merupakan aksi yang dilakukan oleh masyarakat Suriah yang terinspirasi oleh tindakan yang dilakukan masyarakat negara lain seperti Libya, Mesir, dan Tunisia. Fenomena yang terjadi di Suriah pada awalnya merupakan konflik internal antara pihak pemerintah dengan kelompok masyarakat yang menginginkan adanya perubahan di negaranya. Akan tetapi, konflik tersebut mulai meluas dengan masuknya campur tangan pihak asing seperti negara-negara adidaya Amerika Serikat dan Rusia. Keterlibatan lainnya juga ditunjukkan oleh kelompok terorisme yang membuat situasi konflik semakin kacau dan rumit. Banyaknya permasalahan yang terjadi di Suriah akibat adanya campur tangan pihak eksternal seperti revolusi, *proxy war*, *civil war*, *state collapse*, *Internasional armed conflict*, *terrorist insurgency*, dan *humanitarian crisis* menjadikan permasalahan di Suriah semakin kompleks (Institute, 2015).

A. Krisis Suriah

Maret 2011, hembusan angin revolusi sampai di Suriah. Bukan Damaskus dan Aleppo akan tetapi perjuangan rakyat Suriah berawal dari kota yang berjarak 100 kilometer sebelah selatan Damaskus, di Suriah barat-daya. Deraa merupakan ibu kota Provinsi Deraa yang berpenduduk sekitar 70.000-100.000 jiwa. Dari kota inilah semangat revolusi di Suriah bermula. Perlawanan rakyat Suriah dimulai ketika aparat keamanan menangkap 15 orang siswa, demonstrasi menuntut pembebasan 15 siswa tersebut merupakan awal pergerakan dimulainya perjuangan rakyat melawan pemerintah. (Kuncahyono, 2013)

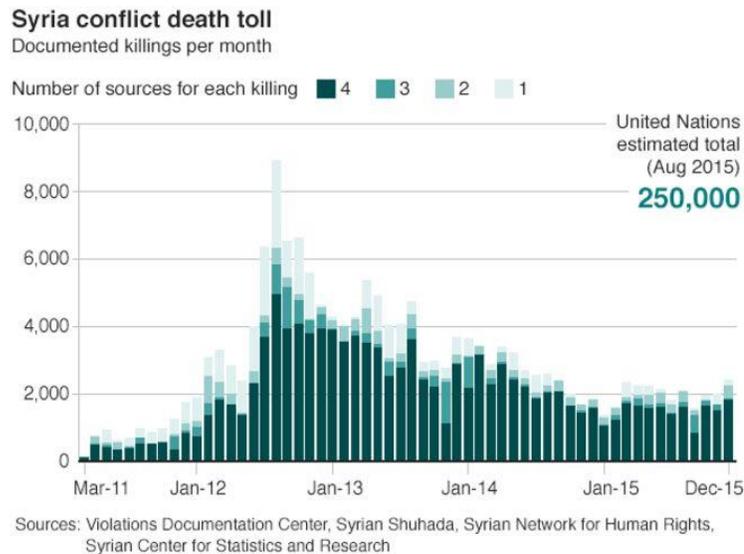
Melihat beberapa faktor terjadinya konflik di Suriah, dapat dilihat bahwa keberanian masyarakat akhirnya muncul untuk melawan pemerintahan yang otoriter. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya bukan pertama kali terjadi ketika anak-anak penyulut revolusi menggambar graffiti sebagai bentuk protes terhadap pemerintah. Akan tetapi, sebelumnya banyak tindakan kekerasan yang sering terjadi. Tetapi, pada akhirnya peristiwa bersejarah di Suriah yang dilakukan oleh masyarakat yang juga terkena dampak dari *Arab Spring*. Mereka memberanikan diri untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Bashar al-Assad dengan harapan adanya perubahan di Suriah seperti yang terjadi di Tunisa, Libya, dan Mesir.

Serangkaian peristiwa aksi demonstran yang terjadi di beberapa wilayah di Suriah menuntut Bashar al-Assad untuk mundur dari tapuk kekuasaannya. Respon penolakan diberikan oleh Bashar al-Assad untuk mundur dari jabatannya. Demi menjaga legitimasi pemerintahannya Assad menganggap para demonstran tersebut sebagai pemberontak yang mengancam keamanan negara. Bashar al-Assad mulai melakukan tindakan kekerasan kepada para demonstran di beberapa wilayah di Suriah. Pemerintah juga mulai mengirimkan tank ke seluruh penjuru kota dan mendesak para demonstran agar menghentikan aksi mereka. Kehadiran militer dalam aksi protes dan demonstrasi tidak banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan secara damai. Akibat aksi tersebut, banyak korban yang berjatuh dan menyebabkan kerusakan di beberapa wilayah serta menjadikan Suriah sebagai negara darurat perang (Anderson, 2015).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al-Assad tidak dapat meredam kemarahan dari masyarakat. Hal tersebut justru membuat masyarakat semakin marah dan menarik masyarakat lain untuk melakukan perlawanan. Melihat aksi demonstran yang semakin parah, Presiden Bashar al-Assad mengambil langkah-langkah seperti peninjauan ulang kembali undang-undang reformasi serta pemberian hak warga negara kepada kaum Kurdi. Tindakan Assad tidak hanya sampai disitu. Assad memutuskan untuk membuat sebuah kabinet baru di kursi pemerintahan. Namun upaya tersebut gagal menenangkan rakyat Suriah yang mencari perubahan besar. Seakan sudah panik melihat aksi dari masyarakatnya, Presiden Bashar al-Assad berjanji mencabut *emergency law* yang telah berlaku dari tahun 1963. Assad juga mengeluarkan keputusan untuk menghapuskan Pengadilan Tinggi Keamanan Negara Bagian dan mengatur hak untuk demonstrasi damai. Upaya yang dilakukan Assad tersebut juga gagal, para demonstran tetap melakukan aksi protes setelah adanya keputusan tersebut. Pada tanggal 22 April 2011, aksi protes berdarah dilakukan oleh masyarakat atau yang dikenal dengan *The Great Friday Protest*. Alasan dilakukannya tindakan ini disebabkan meskipun Assad mencabut *Emergency Law*, hal tersebut tidak akan memberikan dampak apapun bagi rakyat Suriah (Anderson, 2015).

Melalui aksi yang dilakukan rakyat Suriah, pihak pemerintah melalui aparat keamanan merespon dengan menembakkan peluru dan gas air mata. Tindakan brutal yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap kelompok demonstran

menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan. Organisasi *Human Right* melakukan kecaman atas tindakan Bashar al-Assad yang telah menewaskan banyak warga sipil.

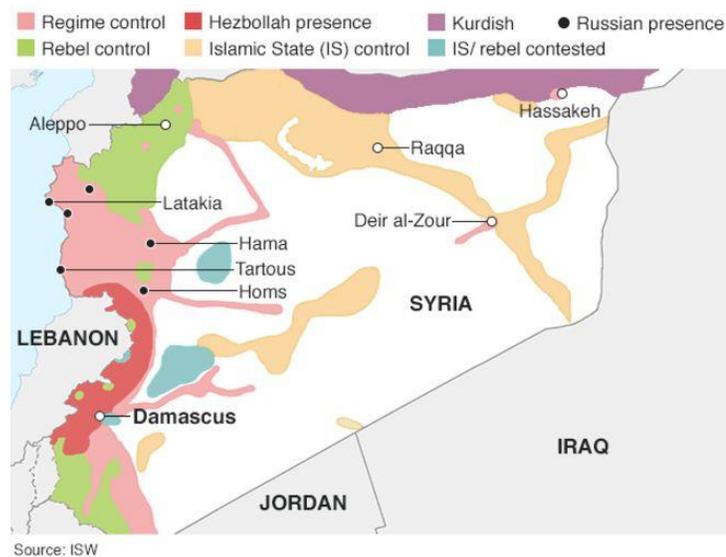


Gambar 1.2: Jumlah korban pada konflik Suriah

Sumber: *Syria, the story of the conflict* bbc.com

Pada 29 Juli 2011, sebuah kelompok oposisi senjata moderat membentuk tentara pembebasan Suriah atau dikenal dengan *Free Syrian Army* (FSA). Kelompok ini berdiri untuk menanggapi kekerasan dan membebaskan warga Suriah dari rezim Assad. FSA terbentuk saat demonstrasi damai di Suriah direspon dengan kekerasan dari pasukan pemerintah. Kelompok tersebut berkembang dengan adanya sukarelawan yang bergabung dalam kelompok. Tujuan utama dari FSA selain mempertahankan wilayah, tujuan mereka yaitu untuk menggulingkan rezim Assad (extract, 2018).

Dalam pertarungannya dengan Assad kelompok oposisi ini memperjuangkan wilayah kunci Aleppo yang juga menjadi incaran pemerintah. Pemerintahan Assad mengincar wilayah penting tersebut karena menurutnya jika bisa menguasai Aleppo, maka Assad akan secara penuh menguasai kota besar lainnya di Suriah. Keputusan Bashar al-Assad untuk melakukan segala tindakan demi mendapatkan kendali atas Aleppo juga menambah dampak buruk bagi rakyat Suriah. Serangan Aleppo ini menewaskan banyak warga sipil, termasuk anak-anak dan menambah daftar panjang krisis kemanusiaan di Suriah (Indonesia B. N., 2014).



Gambar 1.3: Peta wilayah titik konflik Suriah

Sumber: *Syria, the story of the conflict* bbc.com

Semakin intensnya konflik yang berlangsung di Suriah menyebabkan keterlibatan kelompok teroris untuk ikut ambil bagian dalam perang tersebut. Demi mempertahankan legitimasinya pemerintahan Assad mengeluarkan ancaman penggunaan senjata kimia. Penggunaan senjata kimia digunakan dengan tujuan untuk melakukan intervensi terhadap pihak asing yang mendukung kelompok pemberontak. Pada tahun 2013 ancaman yang sebelumnya ditujukan hanya untuk mengintervensi akhirnya direalisasikan oleh pihak pemerintah. Penggunaan senjata kimia terlihat saat dokter lokal melakukan otopsi yang menunjukkan gejala susah bernafas dan mati lemas akibat paparan gas yang menyerang syaraf pada warga Ghouta. Dimana sebelumnya terlihat adanya serangan gas sarin yang dijatuhkan dari udara melalui rudal darat di wilayah Ghouta. Serangan senjata kimia yang dilakukan oleh pemerintah Suriah mendapatkan kecaman dari AS dan PBB (extract, 2018).

B. Dukungan Amerika terhadap kelompok oposisi

Kondisi yang tengah berlangsung dengan berbagai aksi protes masyarakat diseluruh penjuru Suriah, kemudian dapat dimanfaatkan berbagai kelompok oposisi pemerintah yang melakukan perlawanan terhadap rezim yang berkuasa. Dengan membentuk kelompok oposisi dengan berbagai afiliasi yaitu pertama, kelompok-kelompok oposisi yang menginginkan pergantian rezim dan menganggap perjuangan mereka sebagai agenda jihad. Demi mendirikan negara khiafah yang berafiliasi dengan al-Qaeda, seperti yang terkuat yaitu Jabhah al-

Nursah bersama dengan kelompok jihad lain telah mendeklarasikan pembentukan Brikade Koalisi Pendukung khilafah.

Kedua, kelompok oposisi yang tergabung ke dalam FSA (*Free Syrian Army*). Dimana FSA didukung oleh koalisi oposisi yang bermaskas di Doha, SNC atau sekarang disebut SNCORF (*Syrian National Coalition for Operation and Revolutionary Forces*) (Sulaeman, 2013). Ketiga, kelompok-kelompok oposisi anti-kekerasan, anti-sektarianisme, dan anti-intervensi militer asing yang berafiliasi ke dalam koalisi bernama *National Coordination Body for Democratic Change*. Kelompok-kelompok tersebut dengan berbagai afiliasinya secara nyata mendapat dukungan besar dari negara adidaya Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Dalam upaya mengganti rezim berkuasa di Suriah terutama kelompok koalisi nasional yaitu SNC dan FSA yang secara jelas mendapatkan pengakuan sebagai oposisi sah menurut Amerika dalam konflik yang terjadi serta melibatkan banyak kelompok lain (Bahar, 2014).

Masuknya kekuatan asing seperti Amerika Serikat menjadikan situasi konflik di Suriah semakin memanas. Tidak tanggung-tanggung keterlibatan Amerika kali ini bukan sekedar bentuk kecaman yang disampaikan dalam pidato negara. Akan tetapi, Amerika melibatkan diri secara langsung dengan memberikan dukungan terhadap kelompok oposisi yang sedang bertarung melawan rezim Bashar al-Assad. Kelompok tersebut yakni *Free Syrian Army* dan *Syrian National Opposition* yang juga diklaim oleh Amerika sebagai pemerintahan sah di Suriah

saat ini. Menurut Amerika Assad bukan lagi pemerintahan sah Suriah akibat dari tindakan yang dilakukan. Serta, Amerika menganggap Assad dan sekutunya sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di Suriah.

1. Free Syrian Army

Free Syrian Army merupakan sebuah kelompok pemberontak yang tergabung dari para pengunjuk rasa dan para personil angkatan bersenjata Suriah yang membelot dan menjadi relawan, dimana kelompok tersebut tidak memiliki motif-motif politik lain, selain hanya untuk meruntuhkan rezim otoriter Suriah dan melindungi wilayah yang dikuasai pemerintah, disamping itu kelompok tersebut juga memberikan perlindungan terhadap warga sipil yang selama ini menjadi korban akibat konflik yang berkecamuk di Suriah. *Free Syrian Army* didirikan pada Juli 2011 di Turki, diketuai oleh colonel Riyadh al-Assad. Kelompok pemberontak ini merupakan kelompok pertama yang terbentuk ketika terjadinya konflik di Suriah.

2. Syrian National Coalition

The Syrian National Coalition (SNC) merupakan kelompok oposisi terbesar dan signifikan, kelompok ini dibentuk sekitar tujuh bulan setelah perlawanan melawan rezim otoriter pada bulan Maret 2011. Kelompok ini tergabung dari tiga fraksi, yaitu Ikhwanul Muslimin, Blok Nasional, orang-orang sekuler yang anggotanya cenderung berasal dari keluarga elit di Suriah

(Landis, 2012). Pemberontakan kelompok SNC banyak mendapat dukungan dari negara-negara lain yang menjadi payung kelompok ini terutama Amerika Serikat dan aliansinya. Pada 1 April 2012, terdapat lebih 100 negara yang memberikan dukungannya terhadap kelompok ini. Program dan strategi yang jelas, SNC diakui oleh negara-negara lain sebagai satu-satunya perwakilan masyarakat Suriah.

Setelah mengakui kelompok nasional yaitu SNC dan FSA sebagai kelompok oposisi yang sah dukunganpun akhirnya diberikan AS baik melalui upaya menggalang dukungan internasional melalui PBB, maupun dukungan langsung terhadap oposisi. Dukungan langsung berupa bantuan konsultan strategi dari badan-badan keamanan AS seperti CIA dan informasi intelijen yang akurat mengenai peta kekuatan dan tindakan yang akan dilakukan oleh rezim Bashar al-Assad maupun dukungan secara finansial.

Amerika yang berupaya melibatkan diri dalam proses revolusi dalam krisis Suriah lebih mengarah pada tujuan kepentingan keamanan dan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks dukungan AS terhadap kelompok oposisi Suriah, tentunya dapat diperkirakan bahwa AS sedang mencoba mencapai tujuan politiknya yaitu menanamkan pengaruh terhadap Suriah yang selama ini bisa diibaratkan sebagai “duri dalam daging” bagi AS atas kebijakannya di Timur Tengah khususnya menyangkut Israel dan pengembangan nuklir Iran. Dalam hal ini AS melihat bahwa adanya

kebutuhan dari internal Suriah yaitu kelompok oposisi SNC dan FSA untuk mendapatkan sponsor guna mendukung dan mendanai kegiatan mereka, yang kemudian berkorelasi dengan kapabilitas AS untuk memobilisasi kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki untuk disalurkan ke medan pertempuran di Suriah.

Frustasi yang dialami masyarakat Suriah diawali pada 26 Januari 2011 dimana terdapat suatu kejadian yang mengusik hati masyarakat Suriah. Protes diawali dengan aksi membakar diri seorang penduduk Suriah yaitu Hasan Ali Akleh yang terinspirasi dari kasus pembakaran diri Mohammed Bouazizi di Tunisia yang pada akhirnya memulai revolusi yang sama di Tunisia. Setelah aksi tersebut, kini dipinggiran kota Tunisia tepatnya terjadi di kota Derra, 15 pelajar mulai membuat graviti-graviti berbunyi slogan anti pemerintah di tembok kota dekat sekolah mereka (Sulaeman, 2013).

Tindakan anak-anak ini mendapatkan respon dari pemerintah provinsi yang berujung pada penangkapan dan pemenjaraan ke 15 pelajar tersebut oleh aparat setempat. Kejadian di Derra ini kemudian menjadi berita utama di media massa internasional terutama media *mainstream* yang melaporkan berita dengan sedemikian massif, menyebut bahwa demo di kota Derra dihadapi secara brutal oleh rezim Assad. Sejak saat itu stigma bahwa rezim Assad bertindak brutal terhadap demonstrasi “damai” di Suriah menyebar ke seluruh dunia, sehingga banyak kecaman dari masyarakat internasional terhadap pemerintahan Assad agar

segera menghentikan kekerasan di Suriah. (Kuncahyono, Anak Anak Pengobar Revolusi, 2013).

Dari pemberitaan yang ada telah menimbulkan reaksi dari dunia internasional terutama negara-negara besar yang memang berpengaruh seperti Amerika Serikat, Prancis, Inggris, dan Uni Eropa. Pada tanggal 18 Agustus 2011, Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Uni Eropa dan Kanada menyatakan bahwa rezim pemerintahan Suriah di bawah Bashar al-Assad sudah kehilangan legitimasi rakyatnya. Mereka juga menyerukan kepada Assad agar segera meletakkan jabatannya. Reaksi internasional berlanjut, dengan agenda resolusi Dewan Keamanan PBB yang diusung oleh beberapa negara di atas. Dengan harapan skenario Mesir dan Libya yang sebelumnya telah berhasil dapat terulang di Suriah. Akan tetapi, Suriah merupakan negara yang berbeda dibandingkan kedua negara tersebut, hubungan baik yang terjalin antara Suriah dengan Rusia serta kerjasama perdagangan yang begitu penting dan besar dengan Cina yang telah membuat upaya resolusi Dewan Keamanan PBB yang dipelopori AS akhirnya gagal diberlakukan. Hal tersebut dikarenakan Rusia dan Cina menggunakan hak veto mereka. Rusia dan Cina tidak menginginkan Suriah diintervensi oleh Barat.

C. Kebijakan Luar Negeri AS di Suriah Pasca *Arab Spring*

Amerika Serikat merupakan salah satu negara adidaya dunia saat ini, sebagai salah satu negara besar dunia AS mempunyai pengaruh besar terhadap negara-negara lain. Konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah tidak lepas

dari campur tangan AS, fenomena *Arab Spring* yang terjadi di beberapa negara seperti Tunisia, Libya, dan Mesir juga melibatkan AS. AS dikenal sebagai negara maju yang kuat dalam bidang ekonomi, industri merupakan produksi terbesar AS untuk menunjang perekonomian negara, dimana untuk menjalankan industri agar tetap aktif maka diperlukan bahan bakar berupa minyak bumi. Bahan bakar fosil tersebut banyak tersebar di wilayah Timur Tengah yang menurut AS sebagai wilayah kaya akan minyak bumi dan gas alam.

Hal tersebut menjadi daya tarik bagi AS untuk terlibat dalam setiap urusan yang terjadi di Timur Tengah. Keterlibatan AS di Timur Tengah bukan tanpa alasan dijelaskan sebelumnya bahwa AS mempunyai kepentingan yang sejalan dengan politik luar negerinya di Timur Tengah. Pertama, adanya kepentingan untuk mempertahankan akses strategis, artinya tujuan untuk mempertahankan akses atau jalur minyak yang akan dikirim ke Eropa dan Amerika merupakan agenda penting AS di Timur Tengah. Kedua, mempertahankan kepentingan Israel, dukungan yang diberikan AS terhadap negara Yahudi tersebut demi agar mempertahankan representasi AS di kawasan Timur Tengah. Ketiga, adanya kepentingan demokratisasi, program ini dijalankan AS di Timur Tengah dalam rangka untuk mempromosikan demokrasi ala negeri adidaya tersebut. Kepentingan demokrasi ini bukan tanpa alasan hal tersebut berawal ketika peristiwa 9/11 yang AS menganggap kejadian tersebut merupakan ancaman dari kelompok teroris yang berasal dari Timur Tengah dan lahir karena sistem otoriter yang kebanyakan dianut di negara-negara Timur Tengah.

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya pada bab yang sama, dalam keterlibatan AS pada konflik yang terjadi di Suriah ada beberapa kepentingan politik luar negeri yang ingin dicapai pada konflik tersebut. Kepentingan ekonomi dan kepentingan politik merupakan agenda utama AS dibalik dukungan yang diberikan terhadap kelompok oposisi Suriah. Setelah beberapa pemaparan di atas terkait dengan agenda politik luar negeri dan kepentingan nasional, penulis mencoba memberikan daftar politik luar negeri Amerika Serikat di Suriah pasca *Arab Spring* sebagai berikut.

1. *February 2012 (President suspends Embassy Operation), The United States suspended its Embassy operations in Damascus and withdrew U.S.Ambassador to Syria Robert S. Ford.*
2. *April 2012 (U.S. support for United Nations involment), On April 14, 2012, the U.N. Security Council passed Resolution 2042, which approved the deployment of a U.N. advance team of 30 military observers to Syria. It also demanded that the Syrian authorities withdraw security force from population centers and begin a dialogue with the opposition. The vote marked the first time since protests began that the Security Council was united in demanding a halt to the violence. On April 21, the Security Council passed Resolution 2043, which established for a 90 days priod a United Nations Supervision Mission in Syria (UNSMIS). The resolution also created a civilian team to help inplement elements of the full peace plan, such as the start of a national political dialogue and the government's granting of the right to demonstrate.*
3. *June, 2012 (U.S.-Rusia Endorsement of the Geneva Communique), On June 30 in Geneva, Switzerland, the Action Group on Syria (a group of countries which included the United Nations) issued a communique endorsing a U.N.*

proposed peace plan and calling for a transitional government of national unity in Syria that could include members of opposition and current regime. Such a transitional government would be charged with overseeing the drafting of the new constitution and national elections. In order to Secure Russian support for the final statement, the Action Group stated tha any transitional government “shall be formed on the basis of mutual consent,” a phrase that would give supporters of Assad and the opposition veto power over the selection of unity governmet leaders.

4. *Summer 2012 (President’s report rejection of lethal aid), Various U.S. media sources have reported that in 2012, then Secretary of State Hillary Rodham Clinton and then CIA Director David Petraeus proposed a plan to provide lethal aid (with the assistance of some neighboring countries) to vetted rebel groups. Subsequent testimony that then Secretary of Defense Leon Armed Conflict in Syria: Backgroud and U.S Response Congressional Research Service 18 Panetta also was in favor of this proposal, which reportedly ultimately rejected by the President.*
5. *August 2012 (The President on Regime Use of Chemical Weapons, On August 20, President Obama said, “we have been very clear to the Assad regime, but also to other players on the ground, that a red line for us is we start seeing a whole bunch of chemical weapons moving around or being utilized. That would change my calculus. We’re monitoring that situation very carefully. We have put together a range of contingency plans”.*
6. *December 2012, (Recognition of the Syrian Opposition), In other to help unify the log divided Syrian opposition, the United States and others facilitated the formation of the Syrian Opposition Coalition (SC) in November 2012 in Doha, Qatar. The United States extended recognition to the SC as the “legitimate representative of the Syrian people,” though it has not been legaly recognized as the government of Syria.*

7. *December 2012 (Designation of Al Nursa Feont as an FTO), The United States designated Jadhat al Nursa, a Salafi-Jihadist militia and reported affiliate of Al Qaeda in Iraq, as Foreign Terrorist Organization, indicating that U.S. interests are not only threatened in the short term by the effects of the current fighting but could be threatened over the long term by the empowerment of extremist groups in Syria.*
8. *January 2013 (The President on the prospect of U.S. military intervention in Syria, In January 2013, interview with the New Republic, President Obama responded to a question on how he views the violence in Syria by saying: “And as I wrestle with those decisions, I am more mindful probably than most of not only our incredible strengths and capabilities, but also our limitations. In a situation like Syria, I have to ask, can we make a difference in that situation? Would a military intervention have an impact? How would it affect our ability to support troops who are still in Afghanistan? What would be the aftermath of our involvement on the ground? Could it trigger even worse violence or the use of chemical weapons? What offers the best prospect of a stable post-Assad regime? And how do I weigh tens of thousands who’ve been killed in Syria versus the tens of thousands who are currently being killed in the Congo?”*
9. *April 2013 (On alleged Syrian regime chemical weapon usage), On April 25, 2013, the White House issued a letter to Congress stating that “our intelligence community does assess with varying degrees of confidence that the Syrian regime has used chemical weapons on a small scale in Syria, specifically the chemical agent Sarin.”*
10. *May 2013 (Humanitarian Aid), On May 9, 2013, Secretary Kerry announced that the United States is contributing an additional \$100 million in humanitarian assistance, bringing total U.S. humanitarian assistance for those affected by the violence in Syria to nearly \$510 million.*

11. *June 2013 (Chemical Weapons Confirmation), On June 13, White House official confirmed the U.S. intelligence community's assessment that "the Assad regime has used chemical weapons, including the nerve agent Sarin, on a small scale against the opposition multiple times in the last year." In response to the assessment, the White House signaled its intent to expand U.S. assistance to the Syrian opposition, including the provision of unspecified support to the Supreme Military Council of the armed opposition.*
12. *August 2013 (President's Request to Congress for Authorization of Use of Force), On August 31, President Obama submitted a draft resolution requesting that Congress authorize the use of force for military operations "against Syrian regime targets" to "hold the Assad regime accountable for their use of chemical weapons, deter this kind of behavior, and degrade their capacity to carry it out".*

Dari beberapa poin di atas dapat dilihat bentuk politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Suriah melalui beberapa kebijakan yang dikeluarkan. Pasca berakhirnya gelombang revolusi dunia Arab, beberapa negara telah sukses melakukan perubahan atas negaranya. Suriah menghadapi hal serupa akan tetapi, Suriah bukanlah Tunisia, Libya, dan Mesir rezim Suriah sangatlah kuat. Dukungan Rusia dan Cina membuat Suriah menjadi negara tangguh dalam menghadapi gejolak yang terjadi. Amerika dan sekutunya yang juga ikut terlibat merasakan ketangguhan rezim dalam menghadapi permasalahan. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan Amerika baik itu dalam bentuk kecaman, resolusi konflik, maupun dalam bentuk tekanan militer. Arab Spring telah berakhir konflik Suriah telah memasuki babak baru yang menarik perhatian para pelaku internasional.